

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian. Perkembangan dalam sektor peternakan sangatlah penting bagi pertumbuhan ekonomi karena dapat mengurangi angka kemiskinan pada setiap daerah. Secara teori meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan produktivitas, pengalaman dan fakta juga merupakan faktor yang digabungkan yang dapat membantu Negara (Issac *et al*, 2016).

Pembangunan sektor peternakan dalam mewujudkan program pembangunan peternakan secara operasional diawali dengan penataan kawasan melalui pendekatan sistem dan usaha agribisnis. Pembangunan kawasan agribisnis berbasis peternakan merupakan salah satu alternatif program terobosan yang diharapkan dapat menjawab tantangan dan tuntutan pembangunan peternakan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Perdana, 2017).

Salah satu kebijakan pemerintah dalam pembangunan peternakan di Indonesia adalah upaya untuk mencukupi kebutuhan masyarakat terhadap protein hewani yang semakin hari semakin meningkat sebagai akibat dari peningkatan penduduk. Pada gilirannya, upaya ini akan berpengaruh terhadap peningkatan tingkat kecerdasan bangsa.

Setiap orang membutuhkan protein sebagai sumber energi yang tentunya demi kelangsungan hidup. Konsumsi protein hewani berkaitan dengan tingkat intelektualitas dan perkembangan seseorang. Sebenarnya disamping protein

hewani, orang dapat mengkonsumsi sumber protein nabati, terutama dari jenis kacang-kacangan, seperti kacang kedelai, kacang hijau, dan kacang tanah. Akan tetapi, umumnya protein yang berasal dari sumber protein nabati hanya mengandung beberapa jenis asam amino yang tentunya tidak lebih lengkap dan tidak sebagus kualitas yang dikandung sumber protein hewani (Wardhani, 2012).

Peternakan merupakan salah satu dari lima sub sektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut (Muhhamad Rasyaf, 2002).

Pembangunan sektor peternakan dalam mewujudkan program pembangunan peternakan secara operasional diawali dengan penataan kawasan melalui pendekatan sistem dan agribisnis.

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sumber daya alam yang potensial di sektor pertanian. Perkembangan sub sektor peternakan merupakan sumber kekuatan ekonomi baru di Indonesia, karena pengembangan subsektor peternakan ini bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan dan memenuhi kebutuhan protein sumber hewani. Kebutuhan pangan yang terus meningkat menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi telur sebagai salah satu bahan pangan sumber protein yang memiliki kandungan gizi yang tinggi dan sempurna. Kebutuhan telur akan tetap terpenuhi apabila produsen terus berproduksi dan bertahan ditengah persaingan usaha.

Setiap orang membutuhkan protein sebagai sumber energi yang tentunya demi kelangsungan hidup. Konsumsi protein hewani berkaitan dengan tingkat intelektualitas dan perkembangan seseorang. Sebenarnya disamping protein

hewani, orang dapat mengkosumsi sumber protein nabati, terutama dari jenis kacang-kacangan, seperti kacang kedelai, kacang hijau, dan kacang tanah. Akan tetapi, umumnya protein yang berasal dari sumber protein nabati hanya mengandung beberapa jenis asam amino yang tentunya tidak lebih lengkap dan tidak sebgus kualitas yang dikandung sumber protein hewani.

Usaha untuk memenuhi kebutuhan protein hewani tidak hanya dengan memperbanyak jumlah ternak yang dipelihara, tetapi juga harus didukung dengan sistem manajemen yang baik, sehingga hasil produksi akan meningkat dan perusahaan akan mendapat penerimaan dan pendapatan yang sesuai. Penerimaan tersebut sebagian digunakan untuk menutup biaya produksi dan sisanya sebagai pendapatan. Pengembangan usaha peternakan ayam petelur selain merupakan upaya pemenuhan kebutuhan pangan hewani, juga dapat memperluas lapangan pekerjaan masyarakat sehingga akan meningkatkan pendapatan. Pengembangan tersebut perlu diimbangi dengan pemilihan bibit unggul, pemanfaatan kandang yang sesuai, penentuan lokasi yang tepat, pencegahan penyakit, pemanenan yang tepat dan benar serta penanganan pasca panen dan pemasaran yang baik. Langkah pengembangan harus terus diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas telur yang dihasilkan, sehingga dapat memenuhi permintaan konsumen serta menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah usaha, termasuk bergadang. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung dalam proses produksi dalam menambah output (Hentiani, 2011). Dalam

penelitian ini modal yang dimaksud adalah modal awal bentuk uang yang digunakan untuk membeli peralatan dan barang-barang untuk produksi.

Setelah usaha dimulai, yang diperlukan suatu usaha untuk berjalan dengan lancar dan berkembang adalah dengan memiliki bibit-bibit ayam unggul. Salah satu faktor yang penting dalam mengelola usaha adalah menentukan bibit ayam.

Tabel 1.1
Jumlah Populasi Ayam Petelur dan Kandang Ayam Petelur di Kota Sungai Penuh 2019

No	Kecamatan	Populasi (ekor)	Kandang (Unit)
1	Sungai Penuh	31.400	48
2	Tanah Kampung	11.412	12
3	Kumun Debai	8.772	20
4	Pondok Tinggi	7.880	14
5	Sungai Bungkal	10.228	12
6	Hampan Rawang	13.354	23
7	Pesisir Bukit	25.386	31
8	Koto Baru	5.687	9
	Jumlah Total	114.119	169

Sumber : Dinas Peternakan Kota Sungai Penuh 2019

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Kota Sungai Penuh tahun 2019, jumlah populasi ayam dan kandang ayam petelur adalah berjumlah 114.119 (ekor) Sedangkan kandangnya 48 (unit) yang di ambil dari data dinas peternakan yang berlokasi di wilayah Kota Sungai Penuh.

Selama proses pemeliharaan, kesehatan ayam perlu mendapatkan perhatian. Upaya yang dilakukan adalah melalui pemberian vitamin, obat-obatan dan vaksinasi yang teratur. Pemberian vitamin dilakukan apabila terjadi perubahan cuaca untuk menghindari terjadinya stress pada ayam. Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti dan menulis skripsi dengan judul “Analisis Pendapatan Usaha Peternak Ayam Petelur di Kota Sungai Penuh”.

I.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh harga ayam terhadap pendapatan usaha peternak ayam petelur di Kota Sungai Penuh?
- b. Apakah jumlah ayam ternak berpengaruh terhadap pendapatan usaha peternak ayam petelur di Kota Sungai Penuh?
- c. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan usaha peternak ayam petelur di Kota Sungai Penuh?
- d. Apakah modal berpengaruh terhadap pendapatan usaha peternak ayam petelur di Kota Sungai Penuh?
- e. Bagaimana pengaruh jumlah produksi terhadap pendapatan usaha peternak ayam petelur di Kota Sungai Penuh?
- f. Bagaimana pengaruh biaya pakan terhadap pendapatan usaha peternak ayam petelur di Kota Sungai Penuh?

I.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis pengaruh harga ayam terhadap pendapatan usaha peternak ayam petelur di Kota Sungai Penuh.

- b. Untuk menganalisis pengaruh jumlah bibit ayam ternak terhadap pendapatan usaha peternak ayam petelur di Kota Sungai Penuh.
- c. Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap pendapatan usaha peternak ayam petelur di Kota Sungai Penuh.
- d. Untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan usaha peternak ayam petelur di Kota Sungai Penuh.
- e. Untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi terhadap pendapatan usaha peternak ayam petelur di Kota Sungai Penuh.
- f. Untuk menganalisis pengaruh biaya pakan terhadap pendapatan usaha peternak ayam petelur di Kota Sungai Penuh.

I.4 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan dan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi, khususnya bagi mahasiswa Ekonomi Pembangunan yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kajian pemikiran tentang pendapatan usaha peternakan ayam petelur dan untuk kepentingan aplikasi di lapangan bagi peneliti sendiri.